

CONSUMERS, CITIZENS AND COPYCAT TELEVISION IN MALAYSIA MENURUT WANG LAY KIM

Amruddin Sihotang

* Pegawai Kementerian Agama Kabupaten Asahan

** Menyelesaikan S2 Komunikasi Islam PPS IAIN Sumatera Utara

ABSTRAK

TV merupakan Media/alat penyebaran informasi di tengah-tengah masyarakat, sebagai alat penyebaran informasi, maka akan mempengaruhi berbagai faktor di dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah mempengaruhi budaya masyarakat. Oleh karena itu agar identitas budaya yang ada tidak terkontaminasi oleh informasi-informasi yang menyudutkan, maka harus jelas batas-batas yang menjadi zona-zona yang diperbolehkan untuk dipublikasikan. Selain itu perimbangan atau keseimbangan konten program siaran juga harus diupayakan. Akan tetapi yang paling berperan sebenarnya adalah pemerintah harus berperan dalam memegang kendali media agar media juga ikut serta melestarikan budaya lokal yang memang memiliki banyak kearifan di dalamnya.

Kata kunci: *consumers, citizens, dan copycat television*

A. KANDUNGAN MAKALAH

Menurut Wang Lay Kim, pada 1970-an, pemerintah negara-negara berkembang, termasuk Malaysia, telah merasakan keprihatinan dan kecemasan pengaruh media terhadap identitas budaya negara mereka. Ada persepsi luas bahwa media transnasional memiliki pengaruh negatif pada identitas budaya lokal. Berangkat dari keprihatinan inilah, maka UNESCO melakukan suatu penelitian yang dipimpin oleh Sean MacBride, untuk melihat permasalahan ketidakseimbangan arus informasi dari negara maju terhadap negara-negara berkembang, dan juga memberikan solusi yang memungkinkan untuk memperbaiki ketidakadilan dalam distribusi arus informasi global.

Dengan meningkatnya arus globalisasi dan kian cepatnya perkembangan teknologi komunikasi, program asing lebih tersedia bebas, di mana televisi diperbantukan dengan penggunaan satelit. Berdasarkan hal ini, maka Malaysia menetapkan kebijakan yang berbeda pada program penyiaran televisi di negara tersebut. Program-program asing yang telah menjamur seperti *Who Wants to be a Millionaire*, *Wheels of Fortune*, *Survivor*, *American Idol*, dan sebagainya telah disalin dan disesuaikan/diadaptasi dengan kepentingan lokal dalam program televisi Malaysia.

Dalam perkembangan lebih lanjut, ternyata televisi Malaysia juga dipengaruhi oleh liberalisasi program asing karena Malaysia sendiri telah melakukan deregulasi terhadap kebijakan sebelumnya. Malaysia telah membuka lebar arus informasi melalui jaringan televisi satelit. Tentu saja globalisasi ini dipuji oleh negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat. Negara-negara maju bersikeras pada aliran informasi yang bebas. Namun kritik terhadapnya berdatangan dan hal tersebut menuai skeptis dalam rangka kepentingan umum, heterogenitas, dan keanekaragaman.

Sementara negara-negara berkembang menyerukan keseimbangan arus informasi dari luar demi untuk mencegah erosi lebih lanjut terhadap kedaulatan nasional dan identitas budaya, maka Malaysia membuat peraturan dan telah menegaskan kontrol mereka terhadap hampir semua aspek kehidupan modern termasuk media. Di negara ini diberlakukanlah undang-undang kepemilikan media yang dikontrol sepenuhnya oleh pemerintah. Sekali lagi kontrol ini dimaksudkan sebagai perlindungan identitas budaya masyarakat.

Di bidang kebudayaan, pemerintah sering menentukan kebijakan yang terkait dengan media, di mana ada stasiun televisi milik negara dan stasiun televisi swasta. Di dalamnya ditetapkan program penguatan budaya lokal. Setiap televisi harus mencerminkan komposisi multi ras penduduk, mengamati konstitusional ketentuan bahwa Islam adalah agama resmi dan konsisten dengan kebijakan pemerintah dan, tidak boleh menggambarkan ras apapun dalam image yang buruk dan menyinggung kelompok agama. Kebijakan ini memang ditentang oleh kaum profesional, karena dianggap sangat sewenang-wenang dan merongrong tujuan artistik dan integritas program. Tetapi pemerintah tetap menetapkan Badan Sensor yang akan menyeleksi semua program siaran televisi.

Aturan-aturan tersebut sangat mengkhawatirkan pertelevisian swasta di Malaysia, sebab bagi mereka program-program impor jauh lebih murah biaya penayangannya. Dengan program-program impor mereka dapat menarik dolar lebih banyak, ketimbang memproduksinya sendiri. Lagi-lagi bagi pemerintah kondisi program impor yang lebih murah tersebut sangat mengkhawatirkan, terutama dalam kaitannya dengan upaya mempertahankan identitas budaya bangsa. Berdasarkan ini pula pemerintah kembali menetapkan perimbangan program siaran dengan kuota 80% lokal konten untuk semua stasiun televisi baik milik pemerintah dan komersial. Namun, dalam suatu penelitian yang didasarkan pada analisis data kuantitatif terhadap program televisi, ternyata acara televisi yang disiarkan stasiun televisi di sana belum mencapai kuota yang ditetapkan pemerintah. Konten lokal yang ditetapkan 80% baru tercapai hanya meliputi 60%, sedangkan program asing terdiri 40% dari waktu siaran.

Wang Lay Kim mengatakan:

Malaysia is getting a liberal dose of foreign programmes due to the increasing trend in globalisation in communication as well as Malaysia's own policy to deregulate and open up the skies to satellite television that increased the number of channels of television. Globalisation process is lauded by developed nations, specifically the USA, for promising

heterogeneity in terms of cultural products and- diversity in voices, images and opinions through the free market. The developed nations insisted on a free flow of information. However critiques of the free market and free flow of information are sceptical as to whether public interest, heterogeneity, diversity was uppermost in the minds of liberal advocates of globalisation.

B. ILMU PENGETAHUAN DALAM MAKALAH

Berdasarkan kandungan makalah di atas dapat diperoleh beberapa ilmu yang berkenaan, yaitu:

1. Media
2. Budaya (*Culture*)
3. Masyarakat (*Sosiologi*)

Fenomena global mengindikasikan bahwa globalisasi informasi dewasa ini dikuasai oleh pihak Barat, terutama dengan keberadaan 4 (empat) kantor berita internasional sebagai sumber berita internasional. Keempat kantor berita tersebut adalah *Associated Press (AP)*, *United Press International (UPI)* di Amerika Serikat, *Reuter* di Inggris dan *Agence France Presse (AFP)* di Prancis. Menurut Syukur Kholil (2007),¹ sebanyak 74 % berita tentang umat Islam yang diliput oleh kantor berita internasional yang disiarkan oleh surat kabar terbitan Medan berorientasi negatif, hanya 18,2 % saja yang pemberitaannya berorientasi positif, dan sisanya 7,8 % memilih netral. Berita-berita yang berorientasi negatif seperti kematian akibat tindak kekerasan, peperangan, pemberontakan, penjara, peledakan bom, dan bentuk-bentuk kerusakan dan bencana alam lainnya. Kategori positif adalah berita-berita tentang bantuan kemanusiaan, persahabatan, perdamaian, dan pembangunan. Dengan pemberitaan seperti ini wartawan bisa dikatakan tak pernah netral. Kondisi ini tentu saja memarginalkan kaum muslimin, khususnya ketika memberitakan dunia Islam.

Seorang pengamat pernah mengatakan, tidak ada ceritanya media di Indonesia misalnya mengambil referensi dari *As-Sahab*, *Arrahmah*, *Al Muhajirun*, atau secara mandiri mengembangkan informasi tandingan. Media massa lokal lebih banyak merujuk kepada informasi yang diproduksi oleh kantor berita seperti *UPI*, *Reuters*, maupun *BBC*, hal ini tentu saja terjadi di Malaysia.

Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*,² menjelaskan bahwa demonologi Islam adalah penggambaran atau pencitraan Islam sebagai *demon* (setan, iblis, atau hantu) yang jahat (*evil*) dan kejam (*cruel*). Hal

¹ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*. (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 36

² Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. (Bandung: Nuansa, 2001), h. 32.

itu bisa berarti perekayasaan sistematis untuk menempatkan Islam dan umatnya agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan. Demonologi Islam dilakukan oleh pihak Barat (kaum Zionis Yahudi dan Salibis) yang memandang Islam sebagai ancaman bagi kepentingan mereka. Demonologi Islam menjadi bagian dari strategi Barat untuk meredam kekuatan Islam, yang mereka sebut sebagai *The Green Menace* (Bahaya Hijau).

Anwar al Jundy menganggap hal tersebut sebagai “pembaratan di dunia Islam” yakni agar masyarakat Islam menjauhi ajaran agamanya sendiri. Pembaratan dalam pengertiannya yang paling luas berarti mendorong kaum Muslimin untuk menerima pemikiran-pemikiran Barat, menanamkan prinsip-prinsip pendidikan Barat dalam jiwa kaum Muslimin, sehingga mereka tumbuh dalam kehidupan dan pemikiran Barat dan nilai-nilai keislaman menjadi kering dalam jiwa mereka.

Proses demonologi berlangsung melalui pencitraan negatif tentang Islam dan para pejuangnya, melalui penjulukan-penjulukan terorisme, fundamentalisme yang dipopulerkan media massa. Dengan cara itu, Barat berupaya menenggelamkan citra Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamien* dan sistem hidup (*way of life*) terbaik untuk umat manusia, membuat masyarakat dunia memusuhi dan memerangi Islam, dan menumbuhkan *Islamophobia* atau ketakutan terhadap Islam, sekaligus mencegah dan menindas kebangkitan Islam.

Satu fenomena yang sangat menarik adalah bahwa media massa yang dimiliki berbagai organisasi Islam di Amerika Serikat ternyata mampu menjadi alternatif bagi masyarakat negara itu dalam membantu memperbaiki persepsi mereka tentang Islam dan orang Islam. Menurut Nur Ahmad Fadhil Lubis³, dengan penyajian berita, analisis berita dan tulisan tentang keislaman secara obyektif, kini semakin banyak anggota masyarakat di negeri itu tertarik untuk mempelajari Islam. Kehadiran media massa alternatif itupun mampu mengimbangi pemberitaan media massa kelompok “mainstream” yang keliru tentang Islam dan Dunia Islam. Kendati tirasnya masih jauh di bawah oplah surat kabar “mainstream” seperti New York Times dan Los Angeles Times, namun media massa Islam di sana mampu mengimbangi pemberitaan yang keliru tentang Islam dan Dunia Islam.

Persepsi yang keliru di kalangan sebagian masyarakat Amerika tentang Islam dan orang Islam, seperti tuduhan bahwa orang Islam suka berperang sebenarnya sudah tertanam sejak pecahnya Perang Salib yang diperburuk oleh pemberitaan sebagian media massa Barat yang cenderung bisa. Oleh karena itu, media cetak alternatif di AS adalah “Bilal News” di Chicago, surat kabar mingguan “The Minaret” di New York dan Majalah Mingguan “The Minaret” di Los Angeles, disamping “Islamic News” di berbagai saluran TV setempat sangat membantu mengupayakan pemurnian citra Islam di Amerika juga dilakukan masyarakat muslim setempat melalui dakwah Islamiyah dan kontak sosial,

³ Nur A. Fadhil Lubis, dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1996/03/01/0000.html>. Retrieved April 25, 2011.

yang ternyata secara perlahan tapi pasti, berhasil merubah *image* masyarakat yang keliru tentang Islam.

Beranjak dari kerangka berfikir di atas, maka jelas terlihat bahwa tulisan Wang Lay Kim menyoroti tentang peran media dalam mempengaruhi budaya masyarakat. Jika media menampilkan kearifan-kearifan lokal, maka budaya lokal akan menjadi langgeng/lestari. Sebaliknya, jika arus informasi yang berkembang lebih banyak mengadopsi dari pihak luar/asing, maka budaya masyarakat akan tersingkirkan.

C. PANDANGAN PENULIS

Sebelum penulis mengemukakan pandangan tentang topik yang dibahas, maka ada baiknya dikemukakan pendapat para ahli tentang teori-teori informasi. Dikemukakannya teori informasi tentu berkaitan erat dengan bidang kajian media, budaya dan masyarakat. Teori-teori dimaksud di antaranya yang terkait dengan pembahasan ini adalah:

Pertama, *A Mathematical Theory of Communication*. Claude Shannon, “*A Mathematical Theory of Communication*” (1948), ilmuwan matematik yang membantu perusahaan Bell mengembangkan teknologi telekomunikasi.

- Efisiensi pengiriman informasi melalui saluran. memandang informasi sebagai simbol-simbol yang dipertukarkan, mengirim simbol-simbol itu dari satu titik di suatu tempat ke titik lain di tempat lainnya.
- Jumlah informasi yang dapat dikaitkan, atau dihasilkan oleh, sebuah keadaan atau kejadian (atau realisasi dari sebuah situasi tertentu) merupakan tingkat pengurangan (reduksi) ketidakpastian, atau pilihan kemungkinan, yang dapat muncul dari keadaan atau kejadian tersebut.

Kedua, *Information Retrieval Theory* (IR). Menurut Robertson⁴, tidak ada *overall theory* dalam IR dan tidak ada teori yang kuat tentang IR, sebab bidang IR pada umumnya pragmatis :

- *commercial pragmatism* yang didorong oleh kepentingan pasar dan kepuasan pelanggan,
- *technological pragmatism* yang mengejar kinerja teknologi tetapi tidak mempersoalkan aspek *why*.

Sekarang ini jaman teknologi informasi, istilah informasi dianggap lebih luas, maka Wilson⁵ mengatakan: *informetrics covers and replaces the field of bibliometrics, including citation*

⁴ S. Robertson, “*On theoretical argument in information retrieval*” dalam *SIGIR Forum*, v. 34 no. 1, h. 1-10.

⁵ Wilson, C.S (1999), “*Informetrics*” dalam *Annual Review of Information Science and Technology*, Cronin, B. (ed.), vol. 34, Medford, NJ : Information Today Inc.

analysis, and includes some recent subfields such as Webometrics. It is distinct from theoretical information retrieval with respect to goals, and librametrics with respect to both goals and often its objects of analysis. It overlaps strongly with scientometrics, and less so with scholarly communication studies, with respect to the analysis of scientific literature.

Ketiga, *Technological Frames Analysis*. Orlikowski & Gash (1991) mengajukan teori tentang bagaimana asumsi, harapan, dan pengetahuan orang-orang tentang teknologi informasi mempengaruhi penerimaan aplikasi TI dalam suatu organisasi. Frame di sini diartikan sebagai sebuah *cognitive device* di kepala manusia. Konsep tentang 'frame' dalam kajian sistem informasi dapat dilacak ke belakang sampai ke Boland (1978) yang beranggapan bahwa kesenjangan pemahaman antara pengguna sistem dan analisis-sistem muncul akibat kesenjangan dalam *cognitive frame* ini.

Keempat, *Sense Making Model*. Dervin (1992) merumuskan model "*Sense Making*" sebagai terdiri dari empat elemen dasar, yaitu: sebuah situasi dalam rentang ruang dan waktu yang menjadi konteks bagi kemunculan masalah-masalah informasi, sebuah kesenjangan kognitif (*cognitive gap*) yang merupakan indikasi adanya perbedaan antara situasi kontekstual dengan situasi yang diinginkan oleh seseorang, suatu hasil (*outcome*), dan sebuah jembatan kognisi yang mengurangi kesenjangan antara situasi dan hasil. Dalam modelnya, Dervin menggambarkan seorang pencari informasi sebagai orang yang bergerak melalui sebuah situasi yang telah membuatnya merasakan ada kekurangan atau kesenjangan dalam struktur kognisinya.

Tidak diragukan lagi, bahwa media senantiasa mempraktekkan teori *agenda setting* dalam penyiaran berita. McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972 telah menyebutkan bahwa media pers melakukan seleksi dan memberikan penekanan pada berita yang mereka anggap penting. Dengan cerdas, media memotret realitas sosial sesuai dengan agenda yang dimilikinya.

Bertolak dari teori *agenda setting* di atas, para wartawan memframing berita-berita yang diperoleh. Mereka memilih dan memilah bagian dari realitas atau fakta dan menjadikannya sebagai bagian yang menonjol dari suatu berita/informasi. Yang menjadi objek *framing* tersebut biasanya adalah bagian dari kejadian (*happening*) yang penting, sedangkan tempat yang biasa dipakai adalah judul, fokus dan penutup.

Dalam melaksanakan *framing* tersebut, seharusnya para wartawan menggunakan beberapa ide yang meliputi: **a. defining problem**, yaitu mendefinisikan masalah dengan pertimbangan-pertimbangan yang seringkali didasari oleh nilai-nilai kultural yang berlaku umum; **b. diagnosis causes**, yaitu mendiagnosis akar permasalahan dengan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang terlibat dalam permasalahan; **c. making moral judgement**, yaitu memberikan penilaian moral terhadap akar permasalahan dan efek yang ditimbulkan; **d. suggesting remedies**, yaitu menawarkan solusi dengan menunjukkan perlakuan tertentu dan dugaan efek yang mungkin terjadi.

Tidak heran *framing* tersebut bisa mempengaruhi khalayak. Memang khalayak tidak bisa begitu saja menerima *framing* yang dibuat. Masyarakat biasanya melakukan klasifikasi dan interpretasi terhadap berita yang sampai kepada mereka. Mereka melakukannya dengan mengorganisasikan pengalaman hidup mereka berdasarkan kategori-kategori sosial yang ada dalam benak mereka.

Berdasarkan itulah, maka sudah saatnya negara-negara berkembang khususnya, menyadari akan pentingnya penyeimbang arus informasi yang tersebar. Jika tidak ada penyeimbang, plus regulasi yang mengatur atau mengendalikan informasi itu tidak berpihak kepada pelestarian budaya masyarakat, maka yang muncul tentu saja hasil yang tidak seimbang, bahkan cenderung menyudutkan. Sebab bagaimanapun *framing* dan nilai bisnis media sangat dominan.

D. PERBANDINGAN DENGAN MEDIA, BUDAYA DAN MASYARAKAT

Telah digambarkan sebelumnya bahwa media yang menjadi alat penyebaran informasi di tengah-tengah masyarakat akan mempengaruhi budaya yang ada. Oleh karena itu agar identitas budaya yang ada tidak terkontaminasi oleh informasi-informasi yang menyudutkan, maka harus jelas batas-batas yang menjadi zona-zona yang diperbolehkan untuk dipublikasikan. Untuk itu pula, kendati kebebasan berbicara menjadi hak asasi manusia (HAM), tetapi tentu saja dalam koridor yang tidak merusak sendi-sendi kehidupan berbudaya dan bermasyarakat di mana informasi itu dibentangkan.

Media massa dalam perannya, sesungguhnya tidak sekadar menjadi sumber informasi *an sich*, akan tetapi sekaligus merupakan agen sosialisasi. Sebagaimana dikatakan oleh Kris Budiman, bahwa salah satu yang ikut tersebar dan dilestarikan lewat media massa adalah ideologi gender. Sayangnya ideologi inipun sering dialamatkan kepada ajaran Islam yang tidak menghormati hak-hak gender. Padahal tidaklah demikian adanya. Islam datang justru untuk memuliakan kaum wanita. Bukankah sering diperdengarkan bahwa kemuliaan sang ibu berada tiga digit di atas sang ayah. Ini tentu sebagai dasar bahwa Islam sangat menghargai dan mengagungkan kaum wanita.

Memang harus dipahami misalnya bahwa melalui media massa publik belajar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dikonstruksikan media. Media massa, tentu saja, di samping keluarga, sekolah, pergaulan (teman bermain), ikut berpengaruh dalam menyalurkan keinsyafan tentang gender. Sebab melalui pesan-pesannya media secara terus menerus memproyeksikan peran-peran yang didasarkan pada gender dan stereotip.

Memang harus diakui bahwa pemberitaan pada media massa ibarat dua sisi pedang. Di satu sisi jika pemberitaannya lebih cenderung kepada hal-hal yang berorientasi negatif maka akan merugikan bahkan kalau menyangkut person bisa menjadi bumerang atau pembunuhan karakter. Di sisi lain, jika pemberitaannya justru bernilai positif tentu akan sangat menguntungkan. Karena itulah maka Napoleon Bonaparte menyebutkan bahwa

pers merupakan kekuatan keempat dalam suatu negara. Dengan menguasai pers, maka dunia akan berada digenggam.

Di negara-negara Barat, pers disebut sebagai kekuatan yang keempat, setelah kaum agamawan, kaum bangsawan, dan rakyat. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Thomas Carlyle pada paruhan pertama abad ke-19. Hal ini menunjukkan kekuatan pers dalam melakukan advokasi dan menciptakan isu-isu politik. Karena itu tidak mengherankan bila pers sering ditakuti, atau malah “dibeli” oleh pihak yang berkuasa.

Di Indonesia, pers telah lama terlibat di dalam dunia politik. Di masa penjajahan Belanda pers ditakuti, sehingga pemerintah mengeluarkan *haatzai artikelen*, yaitu undang-undang yang mengancam pers apabila dianggap menerbitkan tulisan-tulisan yang “menaburkan kebencian” terhadap pemerintah.

Pada masa Orde Lama banyak penerbitan pers yang diberangus oleh Presiden Soekarno. Namun breidel pers paling banyak terjadi di bawah pemerintahan Soeharto. Akibatnya banyak wartawan yang harus menulis dengan sangat berhati-hati. Atau sebaliknya, wartawan menjadi tidak kritis dan hanya menulis untuk menyenangkan penguasa.

Media massa cetak yang dalam konteks ini dibatasi dalam bentuk surat kabar, majalah, dan buku merupakan sarana komunikasi dan persuasi bagi para praktisi politik, para partisan politik, dan para pemerhati politik. Mereka memanfaatkan media-media tersebut sebagai sarana menyampaikan gagasan-gagasan politik dalam kerangka memenangkan perhatian khalayak. Sebagai sarana komunikasi, media massa cetak tersebut dimanfaatkan untuk mensosialisasikan visi dan misi dari kandidat presiden, memberikan informasi selengkap dan semenarik mungkin berkait dengan program-program yang mereka janjikan kepada khalayak, baik program-program jangka panjang maupun program jangka pendek sebagai perwujudan pelaksanaan visi dan misi para kandidat, memberikan liputan dalam kolom reguler maupun kolom khusus berkait dengan kampanye mereka, menyampaikan biografi dan karya-karya para kandidat berikut rencana kerja mereka. Informasi-informasi tersebut dikemas sedemikian rupa dalam aneka bentuk publikasi – liputan berita, liputan khusus, features, analisis, iklan, dan lain-lainnya–sehingga menjadi berguna dan menarik bagi para calon pemilih. Kemasan publikasi dalam media massa cetak seperti ini–baik dalam surat kabar harian maupun dalam majalah mingguan atau dwi-mingguan ataupun bulanan–dimaksudkan sebagai sarana persuasi agar para calon pemilih tertarik, terpikat kepada calon presiden yang disosialisasikan dan dipopularitaskan dalam kampanye tersebut.

Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan diri dari kaitannya dengan media massa; demikian juga sebaliknya, media massa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan. Segala isi dan peristiwa yang ada di dunia menjadi sumber informasi bagi media massa. Selanjutnya, media massa mempunyai tugas dan kewajiban–selain menjadi sarana dan prasarana komunikasi–untuk mengakomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwa

di dunia ini melalui pemberitaan atau publikasinya dalam aneka wujud (berita, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya)–dari yang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan – tanpa ada batasan kurun waktu. William L. Rivers dan kawan-kawannya (2003) mengatakan bahwa pada dasarnya, kondisi di dunia nyata mempengaruhi media massa, dan ternyata keberadaan media massa juga dapat mempengaruhi kondisi nyata dunia. Dengan kata lain, dunia mempunyai peranan dan kekuatan untuk mempengaruhi media massa; dan sebaliknya, media massa juga mempunyai peranan dan kekuatan yang begitu besar terhadap dan bagi dunia ini, terlebih dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dengan segala aspek yang melingkupinya. Oleh karenanya, dalam komunikasi melalui media massa, media massa dan manusia mempunyai hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan karena masing-masing saling mempunyai kepentingan, masing-masing saling memerlukan. Media massa membutuhkan berita dan informasi untuk publikasinya baik untuk kepentingan media itu sendiri maupun untuk kepentingan orang atau institusi lainnya; di lain pihak, manusia membutuhkan adanya pemberitaan, publikasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Media, sebagaimana di Malaysia di Indonesia juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bukan saja teknologinya, tetapi regulasinya juga mengalami perkembangan, terlepas dari perkembangan itu mengarah kepada upaya pelestarian budaya masyarakat atau sebaliknya memberikan kebebasan terhadap arus informasi yang datang dari luar atau pihak asing, khususnya negara-negara maju.
2. Budaya, adalah merupakan identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, kendati dunia telah memasuki era globalisasi, namun pemerintah selayaknya tetap memegang kendali media agar media juga ikut serta melestarikan budaya lokal yang memang memiliki banyak kearifan di dalamnya. Liberalisasi media pada dasarnya hanyalah meruntuhkan budaya lokal yang ada, karena informasi yang masuk lebih banyak berorientasi bisnis, politis, dan bahkan mission. Maka pemerintah punya tanggung jawab membuat aturan main yang jelas dan berpihak kepada pelestarian budaya masyarakat.
3. Masyarakat, bagaimanapun memang punya hak mendapatkan informasi yang beragam baik dari dalam maupun dari luar/asing. Oleh karena itu perimbangan atau keseimbangan konten program siaran harus diupayakan. Dengan perimbangan tersebut hak masyarakat terpenuhi, di samping tetap ada upaya selektivitas konten siaran media yang ada. Di Malaysia perimbangan itu diatur sebanyak 80% konten lokal dan 20% konten lainnya termasuk program siaran impor, walaupun dalam kenyataannya hanya

tercapai 60% persen saja untuk konten lokal. Namun demikian, keseriusan melestarikan budaya masyarakat nampak terlihat, apalagi untuk setiap konten siaran harus melalui Badan Sensor.

DAFTAR BACAAN

- Asep Syamsul M. Romli, 2001. *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, Bandung: Nuansa.
- Nur A. Fadhil Lubis, dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1996/03/01/0000.html>. Retrieved April 25, 2011.
- S. Robertson, "On theoretical argument in information retrieval" dalam *SIGIR Forum*, v. 34 no. 1.
- Syukur Kholil, 2007. *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media.
- Wilson, C.S 1999, "Informetrics" dalam *Annual Review of Information Science and Technology*, Cronin, B. (ed.), vol. 34, Medford, NJ : Information Today Inc.